

Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model E-Learning dengan Media Video pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Cikarang Barat

Sri Endah Harmonis

SMPN 1 Cikarang Barat Kabupaten Bekasi Jawa Barat

Email: endahhar11@gmail.com

Received: Januari, 2021.

Accepted: Februari, 2021.

Published: April, 2021.

ABSTRACT

This research is an effort to improve IPA learning outcomes through e-learning models with video media in students of class IX SMPN 1 Cikarang Barat. This is because teachers only give assignments such as taking notes and reading does not guarantee students will study at home. The provision of assignments without the learning materials delivered by teachers to make IPA learning outcomes is still fairly low or still under KBM which is 75. This research uses Class Action Research in the form of the application of an e-learning model with video media to improve the learning outcomes of students of class IX SMPN 1 Cikarang Barat which consists of two cycles and each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection. Research subjects in students of class IX SMPN 1 Cikarang Barat. The 32 students consisted of 18 male students and 14 female students. The results showed that the application of e-learning models with video media can improve IPA learning outcomes in students of class IX SMPN 1 Cikarang Barat. Judging from the results of the student pre-cycle completed KBM only 14 students (43.75%), and 18 students (56.25%) have not been completed. In cycle I there was 27 students (84.375%) who were completed and 5 students (15.625%) who were not completed, and in cycle II there were 29 students (90.625%) who were completed and there were 3 students (9.375%) who were not completed. From the improvement of learning outcomes, this class action research was stopped in cycle II because it had achieved the classical completion criteria of $\geq 85\%$ of the total number of students who completed learning and was declared successful to improve IPA learning outcomes in students of Class IX SMPN 1 Cikarang Barat Year of Study 2019/2020.

Keywords: *Learning outcomes; E-Learning model; Video Media.*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan upaya dalam meningkatkan hasil belajar IPA melalui model e-learning dengan media video pada siswa kelas IX SMPN 1 Cikarang Barat. Hal ini dikarenakan guru hanya memberi tugas seperti mencatat dan membaca tidak menjamin siswa akan belajar di rumah. Pemberian tugas tanpa adanya materi pembelajaran yang disampaikan guru menyebabkan hasil belajar IPA masih terbilang rendah atau masih dibawah KBM yaitu 75. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berupa penerapan model e-learning dengan media video dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX SMPN 1 Cikarang Barat yang terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian pada siswa kelas IX SMPN 1 Cikarang Barat. Jumlah siswa 32 siswa terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model e-learning dengan media video dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IX SMPN 1 Cikarang barat. Dilihat dari hasil Pra siklus siswa yang tuntas KBM hanya 14 siswa (43,75%), dan 18 siswa (56,25%) yang belum tuntas. Pada siklus I terdapat 27 siswa (84,375%) yang tuntas dan 5 siswa (15,625%) yang belum tuntas, dan pada siklus II terdapat 29 siswa (90,625%) yang tuntas dan terdapat 3 siswa (9,375%) yang belum tuntas. Dari peningkatan hasil belajar tersebut penelitian tindakan kelas ini di hentikan di siklus II karena telah mencapai kriteria ketuntasan klasikal yaitu $\geq 85\%$ dari jumlah seluruh siswa tuntas belajar dan dinyatakan berhasil untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa Kelas IX SMPN 1 Cikarang Barat Tahun Pelajaran 2019/2020.

Kata Kunci: Hasil Belajar; Model E-Learning; Media Video.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Belajar merupakan proses untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan. Sebagai bukti hasil dari proses pembelajaran adalah perubahan tingkah laku. Seorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya sebagai akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan (Hamid, 2013:5). Seorang pendidik dituntut untuk kreatif dalam penyampaian, memberikan kesan peserta didik serta, menciptakan komunikasi antar peserta didik, dan menjadikan siswa yang aktif saat proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran berupa ketuntasan hasil belajar siswa.

Ilmu Pengetahuan Alam adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka jujur dan sebagainya (Trianto, 2015:136).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMPN 1 Cikarang Barat, proses Kegiatan Belajar Mengajar belum juga dilakukan karena kebijakan yang ditetapkan pemerintah terkait wabah covid-19 untuk menerapkan pembatasan sosial guna mencegah penyebaran virus corona, dengan menerapkan pembelajaran jarak jauh dari rumah masing-masing. Proses pembelajaran jarak jauh sudah dilakukan dari tanggal 16 Maret 2020. Sistem belajar yang semula tatap muka menjadi sistem daring atau online dengan memanfaatkan teknologi.

Permasalahan yang muncul, guru hanya memberikan tugas, seperti mencatat dan membaca tidak menjamin siswa atau siswi akan belajar dirumah, menjadikan berkurangnya ketertarikan siswa untuk mengikuti pembelajaran IPA. Sehingga hasil belajar tidak tercapai sesuai dengan Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) yang ditentukan. Menurut hasil wawancara dengan salah satu guru SMPN 1 Cikarang Barat, masih banyak siswa yang nilainya di bawah KBM yaitu 75, dari 29 siswa, ada 14 siswa tuntas (48,27%) dan 15 siswa tidak tuntas (51,72%). Rendahnya persentase siswa yang mencapai Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal di kelas tersebut masih belum optimal sehingga perlu ditingkatkan.

Berdasarkan masalah diatas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar IPA dikarenakan pembelajaran yang kurang menarik, hanya pemberian tugas tanpa adanya materi pembelajaran yang disampaikan guru. Seorang guru harus kreatif dalam memilih media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model e-learning dengan media Video. Hal ini akan memudahkan siswa dalam menerima materi secara detail dan dapat diputar berulang-ulang untuk memahami materi yang disampaikan.

Model e-learning merupakan pembelajaran yang disusun dengan tujuan menggunakan sistem elektronik atau komputer sehingga mampu mendukung proses pembelajaran (Michael, 2013 : 27), proses pembelajaran

jarak jauh dengan menggabungkan prinsip-prinsip dalam proses pembelajaran dengan teknologi (Chandrawati, 2010).

Media merupakan bagian yang tak terpisahkan untuk memudahkan serta mewujudkan tercapainya pemahaman materi kepada siswa sehingga seorang guru diharapkan mampu menggunakan media untuk menciptakan suasana pembelajaran efektif, kreatif dan menyenangkan. Sedangkan media pembelajaran merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan dalam menyampaikan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik (Kastolani, 2014:222).

Video sebagai media audio-visual yang menampilkan gerak, semakin lama semakin populer dalam masyarakat. Pesan yang disajikan bisa bersifat fakta (kejadian atau peristiwa penting, berita) maupun fiktif (seperti misalnya cerita) bisa bersifat informatif, edukatif maupun instruksional. Sebagian besar tugas film dapat digantikan oleh video. Tapi ini tidak berarti bahwa video akan menggantikan kedudukan film (Sadiman, 2012:74).

Telaah Pustaka

1. Hasil Belajar

Menurut Hariyanto (2012: 19) Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan memperbaiki perilaku sikap dan mengkokohkan kepribadian. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkat laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 2). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses usaha untuk mendapatkan pengetahuan.

Belajar Merupakan Tindakan dan Perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadi atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi karena siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa adalah keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia atau hal-hal yang akan dijadikan bahan belajar.

Setiap proses belajar mengajar keberhasilan diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa, disamping diukur dari segi prosesnya, artinya

seberapa jauh tipe hasil belajar yang dimiliki siswa. Baik buruknya hasil belajar dapat dilihat dari hasil pengukuran yang berupa evaluasi, selain mengukur hasil belajar penilaian dapat juga ditujukan kepada proses pembelajaran, yaitu untuk mengetahui sejauh mana tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep mata pelajaran saja, tapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan, dan harapan (Rusman, 2015: 67). Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Menurut K. Brahim (dalam Susanto, 2013: 5) yang menyatakan hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi.

Hasil belajar adalah pencapaian dari terjadinya perubahan tingkah laku siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran atau berhasil mencapai suatu tujuan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor eksternal dan faktor internal (Sriyanti, 2011: 23).

a. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu yang sedang belajar. Faktor eksternal terdiri dari:

- 1) Faktor nonsosial, faktor-faktor di luar individu yang berupa kondisi fisik yang ada di lingkungan belajar. Faktor nonsosial merupakan kondisi fisik yang ada di lingkungan sekolah, keluarga maupun di masyarakat, aspek fisik tersebut bisa berupa peralatan sekolah, sarana belajar, gedung dan ruang belajar, kondisi geografis sekolah dan rumah dan sejenisnya.
- 2) Faktor sosial, faktor-faktor di luar individu yang berupa manusia. Faktor eksternal yang bersifat sosial, bisa dipilih menjadi faktor yang

berasal dari keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (termasuk teman pergaulan anak).

b. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal terdiri dari:

- 1) Faktor Fisiologis, kondisi fisik yang terdapat dalam diri individu.
- 2) Faktor fisiologis terdiri dari (a) keadaan tonus jasmani secara umum yang ada dalam diri individu sangat mempengaruhi hasil belajar. Keadaan tonus jasmani secara umum ini, misalnya tingkat kesehatan dan kebugaran fisik individu. Apabila badan individu dalam keadaan bugar dan sehat maka akan mendukung hasil belajar. Sebaliknya, jika badan individu dalam keadaan kurang bugar dan kurang sehat akan menghambat hasil belajar, (b) keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu adalah keadaan fungsi jasmani tertentu, terutama yang terkait dengan fungsi panca indra yang ada dalam diri individu. Panca indra merupakan pintu gerbang masuknya pengetahuan dalam diri individu.
- 3) Faktor Psikologis, faktor psikis yang ada dalam diri individu. Faktor-faktor psikis tersebut antara lain tingkat kecerdasan, motivasi, minat, bakat, sikap, kepribadian, kematangan dan lain sebagainya. Tingkat kecerdasan akan mempengaruhi daya serap serta berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Demikian juga motivasi, bakat dan minat banyak memberikan warna terhadap aktivitas belajar. Bakat dan minat terhadap suatu mata pelajaran akan mendorong seseorang mendapat kemudahan mencapai tujuan belajar, tetapi anak yang kurang berbakat bukan berarti akan gagal belajar, hanya yang bersangkutan perlu waktu lebih banyak dan kerja lebih keras untuk mendapatkan hasil yang baik. Demikian halnya dengan kondisi kepribadian, ada siswa yang mempunyai daya juang tinggi, optimis, penuh semangat, sementara ada siswa yang berkepribadian mudah putus asa, kurang energik gampang menyerah. Kondisi-kondisi tersebut akan mempengaruhi hasil belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor eksternal yaitu faktor yang asalnya dari luar diri seseorang meliputi faktor nonsosial yaitu faktor di luar individu yang berupa

kondisi fisik yang ada di lingkungan belajar, dan faktor sosial yaitu faktor di luar individu yang berupa manusia yang bersifat sosial, kemudian faktor yang mempengaruhi hasil belajar, faktor internal yaitu dari dalam diri seseorang yang meliputi faktor fisiologis yaitu kondisi fisik yang terdapat dalam diri individu dan faktor psikologis yaitu faktor psikis yang ada dalam diri individu.

Sementara itu penilaian hasil belajar menurut Menurut Sudjana (2013:3) penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Sedangkan penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Penilaian hasil belajar merupakan hasil dari pencapaian suatu belajar dengan kriteria tertentu yaitu berupa pemberian nilai terhadap hasil yang dicapai pada proses pembelajaran.

Fungsi penilaian menurut Sudjana (2013:3) yaitu sebagai berikut, (a) Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan intruksional, (b) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar, (c) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya, sedangkan tujuan penilaian adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
- b. Mengetahui proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- c. Menentukan tindak lanjut hasil penelitian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya
- d. Memberikan pertanggung jawab dan pihak sekola kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Penilaian diberikan sebagai bentuk dari proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa, sebagai umpan balik dari guru atas hasil yang dicapai. Penilaian juga sebagai tolak ukur atas keberhasilan yang dicapai pada mata pelajaran tertentu, yaitu mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dicapai setiap mata pelajaran sehingga pendidik dapat mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Teknik dan instrumen penilaian hasil belajar menurut Kunandar (2014: 159-260) mencakup 3 ranah penilaian, yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

a. Penilaian sikap

Penilaian sikap adalah penilaian yang terkait dengan kecenderungan bertindak seorang dalam merespon suatu/objek. Sikap dapat dibentuk untuk terjadinya perilaku atau tindakan yang diinginkan. Sikap terdiri dari tiga komponen yaitu afektif, kognitif, dan konatif. Penilaian sikap dapat diukur dengan teknik sebagai berikut: (1) Observasi, merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara berkesinambungan dengan menggunakan indera maupun tidak langsung, (2) Penilaian diri, merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial, (3) Penilaian antar peserta didik, merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sosial, (4) Jurnal, merupakan catatan pendidik di dalam dan diluar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku, (5) Wawancara, merupakan teknik penilaian dengan cara guru melakukan penggalian informasi secara verbal kepada pesertadidik menggunakan pedoman atau panduan yang berkaitan dengan kompetensi sikap yang akan dinilai.

b. Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan dilakukan dengan (1) Penilaian Tertulis, merupakan seperangkat pertanyaan atau tugas dalam bentuk tulisan yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang kemampuan siswa. Tes tertulis diklarifikasikan ke dalam dua bentuk, yaitu pertanyaan yang menuntut jawaban pilihan (bentuk pilihan) dan jawaban uraian (bentuk uraian). (2) Pertanyaan Lisan dikelas, merupakan materi yang ditanyakan berupa konsep dan prinsip. Pertanyaan ini diajukan kepada siswa kemudian diberi kesempatan berfikir, selanjutnya guru memilih secara acak untuk menentukan siapa yang harus menjawab pertanyaan yang diajukan. (3) Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan proyek

yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas. Penilaian ini bertujuan untuk pendalaman terhadap penugasan kompetensi pengetahuan yang telah dipelajari atau dikuasi dikelas melalui proses pembelajaran.

c. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan adalah penilaian yang dilakukan guru kepada peserta didik dalam mengukur tingkat pencapaian keterampilan aspek imitasi, manipulasi, presesi artikulasi, dan naturalisasi. Penilaian ini wujud dari kemampuan sikap dan pengetahuan. Penilaian keterampilan dapat diukur dengan teknik sebagai berikut:

- 1) Penilaian untuk kerja, merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu.
- 2) Penilaian projek adalah kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, dan penyajian data.
- 3) Penilaian portofolio adalah penilaian terhadap seluruh tugas yang dikerjakan peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Portofolio diartikan sebagai kumpulan karya peserta didik dalam kurun waktu tertentu yang menunjukkan perkembangan, hasil, dan usaha belajar. Mengevaluasi hasil belajar peserta didik diperlukan teknik yang didalamnya mencakup instrumen penilaian yaitu, penilaian sikap (observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik, jurnal, dan wawancara), penilaian pengetahuan (tes tertulis, pertanyaan lisan, instrumen penugasan), dan penilaian keterampilan (penilaian untuk kerja, penilaian projek, dan penilaian portofolio).

2. Model e-Learning

E-Learning adalah suatu sistem atau konsep pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran yang disusun dengan tujuan menggunakan sistem elektronik atau komputer sehingga mampu mendukung proses pembelajaran (Michael, 2013:27).

Proses pembelajaran jarak jauh dengan menggabungkan prinsip-prinsip dalam proses pembelajaran dengan teknologi (Chandrawati, 2010). Beberapa

pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa model e-learning merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan secara online atau jarak jauh yang memanfaatkan teknologi, apalagi dengan adanya wabah ini yang diharuskan siswa dengan guru melakukan pembelajaran jarak jauh tanpa tatap muka, sehingga kegiatan pembelajaran pun akan tetap berlangsung.

Guru dan sekolah menggunakan WhatsApp Grup sebagai proses pembelajaran. Dalam WhatsApp Grup tersebut guru dan siswa akan berinteraksi dalam pembelajaran. Guru memberikan materi dengan mengirimkan video. Guru maupun siswa bisa dengan mudah mengulang-ulang materi pembelajaran melalui WhatsApp Grup.

Karakteristik E-Learning menurut Nursalam (2008:135) adalah: (1) Memanfaatkan jasa teknologi elektronik, (2) Memanfaatkan keunggulan komputer (digital media dan komputer networks), (3) Menggunakan bahan ajar yang bersifat mandiri kemudian disimpan komputer, sehingga dapat diakses oleh dosen dan mahasiswa, dan (4) Memanfaatkan jadwal pembelajaran, kurikulum, hasil kemajuan belajar, dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pendidikan dapat dilihat setiap saat di komputer. Model e-learning dengan memanfaatkan teknologi sangat membantu pengajar atau peserta didik, dapat diakses kapan pun, dan dapat disimpan untuk untuk dilihat setiap saat.

Menurut Made Wena (2009: 213-214) manfaat e-learning untuk siswa dapat membuat aktivitas belajar siswa menjadi lebih fleksibel, siswa dapat mengakses pembelajaran setiap saat dan berulang-ulang. Selain itu siswa juga dapat berinteraksi dengan guru setiap saat, jadi ketika ada pertanyaan ataupun merasa kurang jelas siswa dapat langsung bertanya pada gurunya. Guru dan siswa melakukan interaksi dengan berdiskusi atau bertanya dalam WhatsApp Grup agar terjadinya pembelajaran sesuai tujuan atau memberikan informasi yang lebih praktis tanpa tatap muka dan tidak harus menempuh perjalanan untuk bertemu.

Kelebihan E-Learning menurut L.Tjokro (2009:187) memiliki beberapa kelebihan yaitu:

- a. Lebih mudah diserap, artinya menggunakan fasilitas multimedia berupa gambar, teks, animasi, suara, video.
- b. Jauh lebih efektif dalam biaya, artinya tidak perlu instruktur, tidak perlu minimum audiensi, bisa dimana saja, bisa kapan saja, murah untuk diperbanyak.

- c. Jauh lebih ringkas, artinya tidak banyak formalitas kelas, langsung pada pokok bahasan, mata pelajaran sesuai kebutuhan.
 - d. Tersedia 24 jam/hari – 7 hari/minggu, artinya penguasaan materi tergantung pada semangat dan daya serap siswa, bisa dimonitor, bisa diuji dengan e-test. Materi yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran e-learning akan diterima atau diakses siswa kapan saja, karena materi yang diberikan bisa disimpan dan mengulang-ulang materi untuk dipelajari, menjadikan pengalaman belajar tanpa tatap muka, bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja, pembelajaran menjadi menarik adanya penyampaian materi dengan gambar, animasi, suara dan video.
- Sementara itu kekurangan e-learning menurut Nursalam (2008:180)

sebagai berikut:

- a. Kurangnya interaksi anatar pengajar dan pelajar atau bahkan antar pelajar itu sendiri.
- b. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya membuat tumbuhnya aspek bisnis/komersial.
- c. Proses belajar mengajar cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan.
- d. Berubahnya peran pengajar dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yang menggunakan ICT (Information, communication, dan technology).
- e. Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (mungkin hal ini berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon, ataupun komputer).
- f. Kurangnya sumber daya manusia yang menguasai internet.
- g. Kurangnya penguasaan bahasa komputer.
- h. Akses pada komputer yang memadai dapat menjadi masalah tersendiri bagi peserta didik.
- i. Peserta didik bisa frustrasi jika mereka tidak bisa mengakses grafik, gambar, dan video karena peralatan yang tidak memadai.
- j. Tersedianya infrastruktur yang bisa dipenuhi.
- k. Informasi dapat bervariasi dalam kualitas dan akurasi sehingga panduan dan fitur pertanyaan diperlukan.
- l. Peserta didik dapat merasa terisolasi Pembelajaran ini memiliki kekurangan seperti tanpa pengawasan guru secara langsung, materi yang

disampaikan tidak sepenuhnya melainkan materi pokok yang diajarkan, tidak semua orang tua menguasai teknologi, terkendalanya jaringan seperti desa tertinggal untuk menerima materi pembelajaran.

3. Media Video

Video sebagai media audio-visual yang menampilkan gerak, semakin lama semakin populer dalam masyarakat. Pesan yang disajikan bisa bersifat fakta (kejadian atau peristiwa penting, berita) maupun fiktif (seperti misalnya cerita) bisa bersifat informatif, edukatif maupun instruksional. Sebagian besar tugas film dapat digantikan oleh video. Tapi ini tidak berarti bahwa video akan menggantikan kedudukan film (Sadiman, 2012:74). Peneliti menjelaskan materi tentang bentuk-bentuk energi yaitu energi bunyi, energi panas, dan energi listrik, mulai dari pengertian, contoh dalam kehidupan sehari-hari, dan bentuk perubahan energi itu sendiri, serta dilengkapi dengan penjelasan kalimat dan benda nyata dari contoh perubahan energi dalam kehidupan sehari-hari untuk mempermudah memahami atau mengingat materi yang disampaikan.

Kelebihan media video menurut Sadiman (2012:75) adalah: (1) Menarik perhatian untuk periode-periode yang singkat dari rangsangan luar lainnya. Alat perekam pita video sejumlah besar penonton dapat memperoleh informasi. Demonstrasi yang sulit bisa dipersiapkan dan direkam sebelumnya, sehingga pada waktu mengajar guru bisa memusatkan perhatian pada penyajiannya; (2) menghemat waktu dan rekaman dapat diputar berulang-ulang; (3) Kamera TV bisa mengamati lebih dekat objek yang lagi bergerak atau objek yang berbahaya seperti harimau. Keras lemah suara yang ada bisa diatur dan disesuaikan bila akan disisipi komentar yang akan didengar; (4) Gambar proyeksi biasa di-“beku”-kan untuk diamati dengan seksama; (5) Guru bisa mengatur di mana dia akan menghentikan gerakan gambar tersebut, kontrol sepenuhnya di tangan guru; dan (6) Ruang tak perlu digelapi waktu menyajikannya.

Media video dalam pembelajaran mempunyai kelebihan yaitu pembelajaran menjadi menyenangkan karena dengan adanya video dalam pembelajaran bisa mengatasi kejenuhan siswa, siswa bisa mendengarkan dan mengamati materi yang ditampilkan. Pelaksanaan pembelajaran online, siswa bisa mengulang-ulang materi yang ada dalam video, dan mempelajari kapan saja.

Sementara itu kekurangan media video menurut Sadiman (2012:75) adalah:

- 1) Perhatian penonton sulit dikuasi, partisipasi mereka jarang dipraktekkan.
- 2) Sifat komunikasinya yang bersifat satu arah haruslah diimbangi dengan pencarian bentuk umpan balik yang lain.
- 3) Kurang mampu menampilkan detail dari objek yang disajikan secara sempurna.
- 4) Memerlukan peralatan yang mahal dan kompleks.
- 5) Kekurangan media video dalam proses pembelajaran yaitu memerlukan peralatan yang mendukung untuk menampilkan video, butuh keterampilan dalam pembuatannya, dan memakan biaya yang tidak sedikit.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan tindakan kelas (PTK) tindakan yang dirancang berupa penerapan model e-learning dengan media video dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX SMPN 1 Cikarang Barat .

Penelitian Tindakan Kelas berasal dari bahasa Inggris yaitu Classroom Action Research yang berarti penelitian dengan tindakan yang dilakukan di kelas. Menurut Arikunto, Penelitian Tindakan Kelas yaitu pencerminan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Penelitian Tindakan Kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu (Suyadi, 2011:17).

Tahapan dalam rancangan penelitian tindakan kelas dilakukan dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan melakukan refleksi pada setiap siklus sampai meningkatnya hasil pembelajaran hingga penelitian dihentikan.

Analisis data dalam PTK ini menggunakan analisis deskriptif, deskriptif berupa persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{jumlah tuntas belajar}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

(Sumber: Sahputra dalam Sudiono, 2010:43)

Peneliti memperoleh data dari wawancara yang dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan melihat data yang diperoleh dari tiap siklus yang dilakukan, sampai berakhirnya penelitian sesuai dengan kriteria ketuntasan klasikal. Penelitian ini, jika hasil belajar siswa mampu mencapai kriteria ketuntasan klasikal yaitu $\geq 85\%$ dengan Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) IPA yaitu 75, maka penerapan model e-learning dengan media video dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Deskripsi Hasil Pra Siklus

Tahap Pra Siklus dilakukan sebelum peneliti melaksanakan Siklus I. Hasil dari observasi Pra Siklus terdapat masalah pembelajaran IPA. Hasil belajar IPA masih dibawah Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) yaitu 75. Adapun nilai hasil ulangan harian (Pra Siklus) dapat di lihat pada Tabel1.

Tabel 1. Nilai Ulangan Harian Siswa Pra Siklus

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	ABDULLAH ABIE AUFA	60	TIDAK TUNTAS
32	RANA ARIYANI	85	TUNTAS
	Nilai Tertinggi	90	
	Nilai Terendah	40	
	Rata-Rata	71,25	

Keterangan:

Tuntas : 14 siswa

Tidak Tuntas : 18 siswa

Presentase Ketuntasan dihitung berdasarkan rumus berikut :

$$\begin{aligned} \text{Presentase Ketuntasan} &= \frac{\text{Jumlah Siswa Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\% \\ &= \frac{14}{32} \times 100\% = 43,75\% \end{aligned}$$

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan nilai rata-rata kelas IX SMPN 1 Cikarang Barat adalah 71,25, dari siswa yang tuntas (mencapai KBM) ada 14 siswa (43,75%), sedangkan yang belum tuntas ada 18 siswa (56,25%). Secara klasikal pada siklus ini belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 (nilai KBM) hanya mencapai 43,75% dari siswa keseluruhan. Hasil presentase belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal yaitu $\geq 85\%$ dari jumlah seluruh siswa tuntas belajarnya, jadi harus dilaksanakan Siklus selanjutnya yaitu Siklus I.



Gambar 1 Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

Diagram di atas dapat dilihat bahwa siswa yang telah tuntas sebanyak 14 siswa dengan presentase 43,75% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 18 siswa dengan presentase 56,25%.

b. Deskripsi Hasil Siklus I

Penelitian pada Siklus I dilaksanakan Kamis, 14 Mei 2020, pada kelas IX C SMPN 1 Cikarang Barat dengan jumlah 32 siswa yang dilaksanakan secara *online*. Materi pada Siklus I adalah kemagnetan dan pemanfaatannyadalam produk teknologi. Berikut nilai hasil belajar SiklusI:

Tabel 2 Nilai Hasil Belajar Siklus I

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	ABDULLAH ABIE AUFA	90	TUNTAS
32	RANA ARIYANI	100	TUNTAS
	Nilai Tertinggi	100	Nilai Tertinggi
	Nilai Terendah	60	Nilai Terendah
	Rata-Rata	87,9	Rata-Rata

Keterangan :

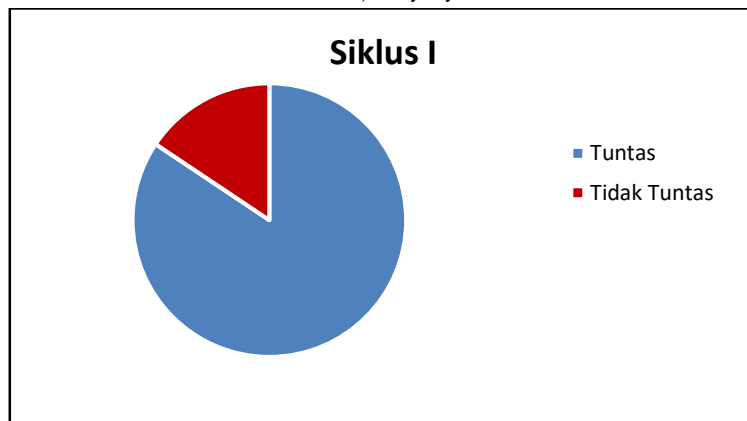
Tuntas : 27 siswa

Tidak Tuntas : 5 siswa

Presentase Ketuntasan dihitung berdasarkan rumus berikut :

$$\begin{aligned}\text{Presentase Ketuntasan} &= \frac{\text{Jumlah Siswa Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\% \\ &= \frac{27}{32} \times 100\% = 84,375\%\end{aligned}$$

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan nilai rata-rata kelas IX C SMPN 1 Cikarang Barat adalah 87,9 dari siswa yang tuntas (mencapai KBM) ada 27 siswa (84,375%), sedangkan yang belum tuntas ada 5 siswa (15,625%). Secara klasikal pada siklus ini belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 (nilai KBM) mencapai 84,375% dari siswa keseluruhan. Hasil presentase belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal yaitu $\geq 85\%$ dari jumlah seluruh siswa tuntas belajarnya, jadi harus dilaksanakan Siklus selanjutnya yaitu Siklus II



Gambar 2. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

Diagram di atas dapat dilihat bahwa dari 32 siswa yang telah tuntas sebanyak 27 siswa dengan presentase 84,375%% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 5siswa dengan prsentase 15,625%.

c. Deskripsi Hasil Siklus II

Penelitian pada Siklus II dilaksanakan Senin, 18 Mei 2020, pada kelas IX C SMPN 1 Cikarang Barat dengan jumlah 32 siswa yang dilaksanakan secara *online*. Materi pada Siklus II adalah Kemagnetan dan

pemanfaatannya dalam produk teknologi. Berikut nilai hasil belajar Siklus II:

Tabel 3. Nilai Hasil Belajar Siklus II

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	ABDULLAH ABIE AUFA	100	TUNTAS
32	RANA ARIYANI	100	TUNTAS
	Nilai Tertinggi		100
	Nilai Terendah		70
	Rata-Rata		89

Keterangan:

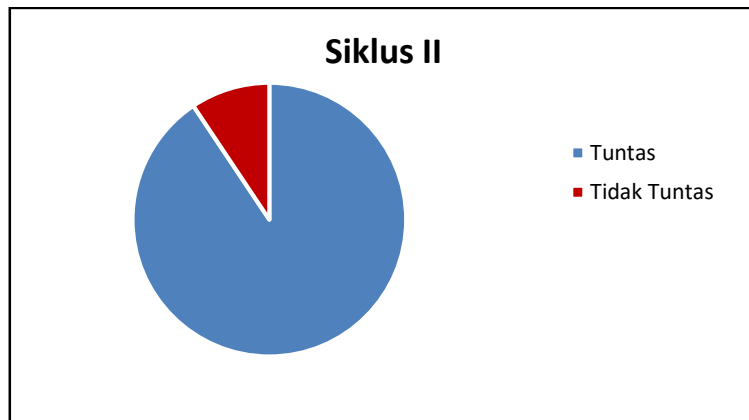
Tuntas : 29

Tidak Tuntas : 3

Presentase Ketuntasan dihitung berdasarkan rumus berikut :

$$\begin{aligned} \text{Presentase Ketuntasan} &= \frac{\text{Jumlah Siswa Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\% \\ &= \frac{29}{32} \times 100\% = 90,625\% \end{aligned}$$

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan nilai rata-rata kelas IX C SMPN 1 Cikarang Barat adalah 88,96 dari siswa yang tuntas (mencapai KBM) ada 29 siswa (90,625%), sedangkan yang belum tuntas ada 3 siswa (9,375%). Pada Siklus II pembelajaran sudah tuntas, karena secara klasikal pada siklus ini siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 (nilai KBM) mencapai 90,625% dari siswa keseluruhan. Hasil presentase sudah mencapai kriteria ketuntasan klasikal yaitu $\geq 85\%$ dari jumlah seluruh siswa tuntas belajarnya, jadi penelitian dihentikan pada Siklus II.



Gambar 3. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

Diagram di atas dapat dilihat bahwa siswa yang telah tuntas sebanyak 29 siswa dengan presentase ketuntasan 90,625% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 3 siswa dengan presentase 9,375%.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembelajaran IPA menggunakan model *e-learning* dan media video memiliki pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4:

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Siklus	Rata - Rata	Kategori	Jumlah	Persentase
Pra Siklus	71,25	Tuntas	14	43,75%
		Tidak Tuntas	18	56,25%
I	87,9	Tuntas	27	84,375%
		Tidak Tuntas	5	15,625%
II	89	Tuntas	29	90,625%
		Tidak Tuntas	3	9,375%

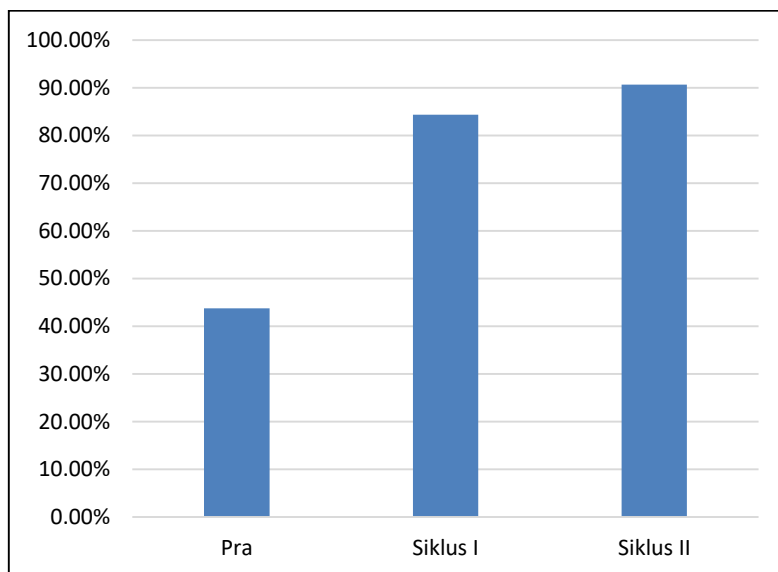
Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah dilakukan penindakan. Proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model *E-learning* dan media video.

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil pembelajaran Pra Siklus adalah 17 siswa (43,75%) tuntas, dan 15 siswa (56,25%) tidak tuntas dengan nilai rata-

rata 71,25. Hasil tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan, maka harus dilakukan penelitian pada Siklus I.

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil pembelajaran Siklus I adalah 27 siswa (84,375%) tuntas, dan 5 siswa (15,625%) tidak tuntas dengan nilai rata-rata 87,9. Hasil tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan, maka harus dilakukan penelitian pada Siklus II dengan materi dan waktu berbeda.

Hasil belajar pada Siklus II terdapat 29 siswa (90,625%) tuntas, dan 3 siswa (9,375%) tidak tuntas dengan nilai rata-rata 89. Hasil data tersebut dapat diketahui nilai hasil belajar siswa Siklus I ke Siklus II mengalami peningkatan 6,9%. Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II secara klasikal siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 (nilai KBM) mencapai 90,625% dari siswa keseluruhan. Hasil presentase sudah mencapai kriteria ketuntasan klasikal yaitu $\geq 85\%$ dari jumlah seluruh siswa tuntas belajarnya. Siswa yang belum tuntas pada Siklus II akan diberikan tindakan mandiri berupa latihan-latihan atau remediasi oleh guru sehingga diharapkan semua siswa dapat tuntas belajar. Hasil penelitian dapat digambarkan menggunakan gambar grafik 4:



Gambar 4. Grafik Ketuntasan Belajar Siswa

Gambar 4 menunjukkan hasil belajar siswa setelah diterapkan model *e-learning* dan media video terjadi peningkatan ketuntasan belajar Pra Siklus 43,75% siswa tuntas belajar, Siklus I 84,375% siswa tuntas belajar, dan Siklus

II 90,625% siswa tuntas belajar. Peningkatan siswa tuntas belajar dari Pra Siklus ke Siklus I 34,5%, dan Siklus I ke Siklus II 6,9%. Pembahasan dapat digambarkan menggunakan Diagram 5 :



Gambar 4. Diagram Ketuntasan Siswa

Gambar 5 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa setelah diterapkan model *e-learning* dan media video terjadi peningkatan dari Pra Siklus 43,75% siswa tuntas belajar, Siklus I, 84,375% siswa tuntas belajar dan Siklus II, 90,625% siswa tuntas belajar. Peningkatan siswa yang tuntas belajar Pra Siklus ke Siklus I, 34,5% dan Siklus I ke Siklus II, 6,9%.

Hasil penelitian menyatakan model *e-learning* dan media video dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas IX C SMPN 1 Cikarang Barat Tahun Pelajaran 2019/2020.

KESIMPULAN

Hasil penelitian kelas IX C SMPN 1 Cikarang Barat Tahun Pelajaran 2019/2020, dapat disimpulkan bahwa model *e-learning* dan media video dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas IX C SMPN 1 Cikarang Barat. Dapat dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar Pra Siklus adalah 17 siswa (43,75%) tuntas, dan 15 siswa (56,25%) tidak tuntas dengan nilai rata-rata 71,25, Siklus I adalah 27 siswa (84,375%) tuntas, dan 5 siswa (15,625%) tidak tuntas dengan nilai rata-rata 87,9, dan Siklus II terdapat 29 siswa (90,625%)

tuntas dan 3 siswa (9,375%) tidak tuntas dengan nilai rata-rata 89. Peningkatan ketuntasan belajar dari Pra Siklus ke Siklus I ,34,5%, dan Siklus I ke Siklus II, 6,9%. Hal ini berdasarkan peningkatan hasil belajar pada Pra Siklus 43,75%; Siklus I, 84,375%; dan Siklus II, 90,625%.

REFERENSI

- Abdul Majid. 2005. Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Allen, Michael. 2013. Michael Allen's Guide to E-learning. Canada: John Wiley & Sons.
- Arikunto.2007. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chandrawati, Sri Rahayu. 2010. Pemanfaatan E-learning dalam Pembelajaran. Untan.2 (8): 11-21.
- E. Mulyasa. 2013. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Fitrah, Muh & Luthfiyah. 2018. Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, & Studi Kasus. Sukabumi: Jejak.
- Hamid,Hamdani. 2013. Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia. Bandung: Pustaka Setia
- Kastolani. 2014. Model Pembelajaran Inovatif:Teori dan Aplikasi. Jawa Tengah:STAIN Salatiga Press.
- Kemendikbud. 2014. Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kemendikbud. 2016. Buku Guru Tematik Kelas IV, Jakarta:Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2016. Buku Siswa Tematik Kelas IV, Jakarta:Kemendikbud.
- Kristanto, Vigih Hery. 2018. Metodologi Penelitian Pedoman Karya Tulis Ilmiah (KTI). Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Kunandar. 2014. Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh. Ed. Rev. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kunandar.2011.Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Raja Grafindo
- L. Tjokro, Sutanto. 2009. Presentasi yang Mencekam. Jakarta: Elex Media Komputindo.

- N. Imamah. 2012. Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Pembelajaran Kooperatif Berbasis Konstruktivisme dipadukan dengan Video Animasi Materi Sistem Kehidupan Tumbuhan. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 1 (1). 32-36.
- NiWayan AS, I Gusti N, J, Ni Wayan A. 2016. Penerapan Project Based Learning Berbantuan Video untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA di SD. *E- Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. 4(1). 1-11
- Nursalam dan Ferry Efendi. 2008. Pendidikan dalam Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Permendikbud No 64 Tahun 2013 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah
- Pranoto, Alvini.dkk. 2009. Sains dan Teknologi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rusman. 2015. Pembelajaran Tematik Terpadu. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Sadiman Arief S dkk., 2012. Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Samatowa Usman. 2011. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Jakarta: PT indeks
- Sriyanti, Lilik. 2011. Psikologi Belajar. Salatiga: STAIN Salatiga Pres
- Sudjana, Nana. 2013. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Susanto Ahmad. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama
- Susanto, Ahmad. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Suyadi. 2015. Panduan Penelitian Tindakan Kelas. Jogjakarta: Diva Press.
- Trianto. 2015. Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara